

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENCEGAHAN PENULARAN PADA PASIEN TB PARU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS AIR GEGAS TAHUN 2025

FACTORS RELATED TO PREVENTING PULMONARY TB TRANSMISSION IN PATIENTS WITH THE AIRGEGAS PUBLIC HEALTH CENTER IN 2025

Milanasari Batubara¹, Rima Berti Anggraini², Nurwijaya Fitri³

Program Studi Ilmu Keperawatan Institut Citra Internasional

SUBMISSION TRACK

Submitted : 6 January 2026
Accepted : 15 January 2026
Published : 16 January 2026

KEYWORDS

Dukungan Keluarga, Efikasi Diri, Pengetahuan, Perilaku Pencegahan

Support Family, Self-Efficacy, Knowledge, Prevention Behavior

CORRESPONDENCE

E-mail: milanasari9@gmail.com

A B S T R A C T

Tuberkulosis paru merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh kuman tuberkulosis (*Mycobacterium tuberculosis*), penyakit ini bersifat mudah menular melalui udara ataupun kontak langsung dengan atau tanpa disadari oleh calon penderita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara, pengetahuan, dukungan keluarga, dan efikasi diri dengan perilaku pencegahan penularan pada pasien TB Paru di wilayah kerja puskesmas airgegas tahun 2025. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pencegahan penularan pada pasien TB paru di wilayah kerja puskesmas airgegas tahun 2025. Metode penelitian ini menggunakan cross sectional. Dengan populasi adalah penderita TB Paru di wilayah kerja Kecamatan Airgegas Kabupaten Bangka Selatan, Data tahun 2025 menyatakan pasien TB Paru sebanyak 54 orang yang aktif dan terpantau melakukan pengobatan dan kunjungan ke Puskesmas. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara Pengetahuan (P Value = 0,005), Dukungan Keluarga (P Value = 0,013), dan Efikasi Diri (P Value = 0,006) dengan Perilaku Pencegahan Penularan pada Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Airgegas Tahun 2025. Kesimpulan dari penelitian ini, Efikasi diri, atau keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam suatu tugas atau situasi, memiliki pengaruh signifikan terhadap pencegahan penularan pasien TB paru. Individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih patuh terhadap pengobatan, lebih termotivasi untuk menerapkan perilaku pencegahan penularan. Pasien dan keluarga diharapkan selalu meningkatkan pengetahuan dan mendukung proses pengobatan dan penyembuhan sehingga tidak terjadi penularan terhadap keluarga, lingkungan dan petugas kesehatan.

*Pulmonary tuberculosis is an infectious disease caused by the tuberculosis bacterium (*Mycobacterium tuberculosis*). This disease is easily transmitted through the air or direct contact with, or without, the patient's awareness. This study aims to determine the relationship between knowledge, family support, and self-efficacy with transmission prevention behavior in pulmonary TB patients in the Airgegas Community Health Center work area in 2025. The purpose of this study was to determine factors associated with transmission prevention in pulmonary TB patients in the Airgegas Community Health Center work area in 2025. This study used a cross-sectional method. The population was pulmonary TB patients in the Airgegas District, South Bangka Regency. Data from 2025 showed that there were 54 active pulmonary TB patients who were monitored for treatment and visits to the Community Health Center. The study found a relationship between knowledge (P value = 0.005), family*

support (P value = 0.013), and self-efficacy (P value = 0.006) and transmission prevention behaviors among pulmonary TB patients in the Airgegas Community Health Center work area in 2025. The conclusion of this study is that self-efficacy, or a person's belief in their ability to succeed in a task or situation, has a significant influence on preventing transmission in pulmonary TB patients. Individuals with high self-efficacy tend to be more compliant with treatment, better able to cope with drug side effects, and more motivated to implement transmission prevention behaviors. Conversely, low self-efficacy can lead to non adherence to treatment and a lack of implementation of prevention behaviors, ultimately increasing the risk of transmission

2026 All right reserved

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license

PENDAHULUAN

Tuberkulosis paru merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh kuman tuberkulosis (*Mycobacterium tuberculosis*), penyakit ini bersifat mudah menular melalui udara ataupun kontak langsung dengan atau tanpa disadari oleh calon penderita. Saat penderita TBC batuk, bersin, berbicara, atau tertawa, bakteri akan menyebar ke udara dalam bentuk percikan dahak atau droplet. Bakteri yang terhirup dapat melayang-layang di udara dan terhirup oleh orang lain. Penyakit Tuberculosis paru atau yang biasa di singkat menjadi TB Paru masih menjadi masalah yang serius untuk ditangani dan masih menjadi salah satu penyakit menular paling mematikan di dunia, setiap hari, hampir 3560 orang meninggal karena TB Paru (WHO, 2024).

Menurut World Health Organization (WHO) Tahun 2021 TB Paru merupakan salah satu penyebab kematian terbesar ke-13 di dunia dan penyakit menular penyebab kematian terbesar kedua setelah COVID-19 (di atas HIV/AIDS). Kematian akibat TBC secara keseluruhan juga terbilang sangat tinggi, setidaknya 1,6 juta orang di dunia meninggal akibat TBC, angka ini naik dari tahun sebelumnya yakni sekitar 1,3 juta orang. Terdapat pula sebesar 187.000 orang meninggal akibat TBC dan HIV. Sebanyak 10 juta orang menderita TB di seluruh dunia (5,6 juta laki laki, 3,3 juta perempuan, dan 1,1 juta anak-anak). TB ada di semua negara dan pada segala kelompok usia, tercatat ada 30 negara yang memiliki masalah dengan kasus TB baru. India sebagai penyumbang terbesar, diikuti Tiongkok, Indonesia, Filipina, Pakistan, Nigeria, Bangladesh, dan Afrika Selatan.

Data Kemenkes RI mencatat bahwa terdapat kenaikan insiden TBC di Indonesia pada tahun 2020 dan 2021 sekitar 14,9 persen per tahun, sementara di tahun 2021 dan 2022, peningkatan insiden mencapai 42,3 persen per tahun, Kementerian Kesehatan berhasil menemukan 90% kasus baru. Dari kasus baru itu, pasien yang mendapatkan pengobatan mencapai 100%, termasuk 90% pasien sudah mendapatkan pengobatan sampai tuntas. Pencapaian lainnya, yakni 58% orang dengan kontak erat Tuberkulosis telah mendapatkan Terapi Pencegahan TB / TPT (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data Kemenkes RI pada tahun 2023, estimasi kasus TB Paru di Indonesia adalah 969.000 kasus, dari jumlah tersebut, baru sebanyak 821.341 kasus yang baru ditemukan dan 147.686 kasus lainnya belum ditemukan dan dilaporkan (Kememkes RI, 2023).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, selama tahun 2020 di Bangka dan Belitung tercatat penderita yang mengalami TB Paru

berjumlah 1722 orang, pada tahun 2022 menurun menjadi 1587 dan pada tahun 2023 angka penderita TB Paru meningkat menjadi 3261 orang (Dinkes Prov. Babel, 2023).

Data dari Dinas Kesehatan kota Pangkalpinang mencatat pada tahun 2020 insidensi penderita TB Paru sebanyak 400 orang, tahun 2022 sejumlah 393 orang dan tahun 2023 meningkat drastis sejumlah 883 orang (Dinkes Prov. Babel, 2023).

Berdasarkan data dari Dinas Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024, jumlah kematian akibat TB sebanyak 122 orang. Yakni Kabupaten Bangka (43 orang), Belitung (13 orang), Bangka Tengah (10 orang), Bangka Barat (14 orang), Bangka Selatan (13 orang), Belitung Timur (17 orang), dan Kota Pangkalpinang (12 orang). Jumlah pasien TB meninggal selama 2023 sebanyak 163 orang atau meningkat dibandingkan 2022 sebanyak 94 orang dan 2021 sebanyak 109 orang pasien TB meninggal (DINKES BABEL, 2024).

Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Bangka Selatan ditemukan sepanjang tahun 2023 terdapat 246 kasus, dan pada tahun 2024 (1 Januari s/d 31 Oktober 2024) ditemukan 176 kasus, tersebar di 8 kecamatan yakni Kecamatan Toboali 72 kasus, Kecamatan Simpang Rimba 20 kasus, kecamatan Payung 26 kasus, kecamatan Airgegas 21 kasus, Kecamatan Rias 12 kasus, Kecamatan Tiram 11 kasus, Kecamatan Batu Betumpang 8 kasus, Kecamatan Tanjung labu 6 kasus, Kecamatan Pongok 1 kasus (Dinkes Kab Basel, 2024). Penemuan kasus baru TB aktif di wilayah kerja Kabupaten Bangka Selatan diklaim masih jauh dari jumlah target yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Karenanya, penularan TBC diprediksi masih cukup tinggi dan rentan terjadi di kalangan masyarakat. Di targetkan sebanyak 476 kasus TB harus ditemukan selama tahun 2024 ini. Jumlah kasus TB di Kecamatan Airgegas yang didalamnya terdapat 2 Unit Pelayanan Terpadu (UPT) Puskesmas yakni Airgegas dan Airbara selama tahun 2023 – 2024 yang masih dalam pemantauan dan pengobatan adalah sebanyak 39 kasus di Puskesmas Airgegas dan 15 kasus di Puskesmas Airbara. Hal inilah yang menjadi latar belakang penulis untuk mengangkat masalah TB Paru. Data Dinkes Kabupaten Bangka Selatan ada tahun 2022 kecamatan Airgegas tercatat tahun 2022 sebanyak 63 kasus, dan tahun 2023 menurun sebanyak 48 kasus, dan tahun 2024 meningkat lagi sebanyak 54 kasus (Dinkes kab. Basel, 2024). Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya berupa tindakan yang melindungi seseorang dari efek stress yang buruk. Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam pencegahan penularan TB Paru (Friedman, 2010). Dukungan keluarga yang baik dapat meningkatkan motivasi anggota Keluarga yang sakit untuk sembuh, mengurangi rasa nyeri, meningkatkan rasa aman dan nyaman, dengan motivasi yang tinggi akan mampu menentukan arah dan tujuan yang dikehendaki, termasuk prestasi belajar yang baik. Keberhasilan perawatan dan pengobatan untuk mempercepat proses penyembuhan dan pemulihan.

Efikasi Diri adalah keyakinan seseorang untuk mampu menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu (Ellis, 2008). Efikasi diri mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk didalamnya tantangan yang akan dihadapi. Pengetahuan adalah hasil dari "tahu" setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia (Notoatmodjo, 2012).

Berdasarkan survey awal pada hari Senin, Tanggal 06 Januari 2025. Peneliti melakukan wawancara singkat pada 4 orang TB Paru yang didapatkan menceritakan

perjalanan terpaparnya penderita dari teman terdekatnya, kepanikan saat mendengar diagnose penyakitnya, kesulitan mengunjungi Puskesmas tanpa didampingi keluarga, rendahnya rasa percaya diri setelah terdiagnosa penyakit TB Paru, pandangan masyarakat sekitar terhadap dirinya. Berdasarkan latar belakang diatas Peneliti tertarik untuk meneliti penelitian dengan judul “ Faktor – Faktor ynag Berhubungan dengan Pencegahan Penularan pada Pasien TB Paru Diwilayah Kerja Puskesmas Airgegas tahun 2025”.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan cross sectional. Dengan populasi adalah penderita TB Paru di wilayah kerja Kecamatan Airgegas Kabupaten Bangka Selatan, Data tahun 2025 menyatakan pasien TB Paru sebanyak 54 orang yang aktif dan terpantau melakukan pengobatan dan kunjungan ke Puskesmas.

HASIL

- a. Hubungan antara Faktor Dukungan Keluarga dengan Perilaku Pencegahan Penularan Pada Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Airgegas Tahun 2025.

Hubungan antara Faktor Dukungan Keluarga dengan Perilaku Pencegahan Penularan Pada Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Airgegas Tahun 2025

Dukungan Keluarga	Perilaku Pencegahan Penularan						<i>p</i> - <i>value</i>	POR (CI 95%)
	Pada Pasien TB Paru				Total			
	Baik		Kurang Baik					
	n	%	N	%	N	%		
Baik	25	78,1	7	21,9	32	100	0,013	5.159 (1.564- 17.019)
Kurang Baik	9	40,9	13	59,1	22	100		
Total	34	63,0	20	37,0	54	100		

Berdasarkan data dari tabel di atas didapatkan kesimpulan bahwa ada korelasi antara Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Penularan Pada Pasien TB Paru yang baik paling banyak pada pasien dengan pengetahuan yang baik sebanyak 25 (80,6%) dibandingkan pasien dengan pengetahuan yang kurang baik sebanyak 9 (39,1%), dan pasien dengan perilaku pencegahan penularan TB paru kurang baik paling banyak pada pasien dengan pengetahuan kurang baik sebanyak 14 (60,9%) orang dibandingkan pasien dengan perilaku pencegahan penularan TB paru kurang baik dengan pengetahuan yang baik sebanyak 6 (19,4%) orang.

Hasil analisis data menggunakan uji *chi-Square* didapatkan nilai *p-value*, $(0,005) < \alpha (0,05)$, yang berarti ada hubungan antara faktor Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Penularan Pada Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Airgegas Tahun 2025. Analisis lebih lanjut diperoleh hasil *Prevalence, Od Ratio* (POR) = 6.481 (CI 95% (1.908-22.014). *Prevalence, Od Ratio* (rasio prevalensi) adalah ukuran

yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara prevalensi penyakit atau kondisi di antara dua kelompok yang berbeda. yang berarti bahwa pasien yang memiliki pengetahuan yang baik memiliki kecenderungan sebesar 6.481 kali melakukan perilaku pencegahan penularan pada pasien TB paru daripada pasien dengan pengetahuan yang kurang baik.

- b. Hubungan antara Faktor Efikasi Diri dengan Perilaku Pencegahan Penularan Pada Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Airgegas Tahun 2025.

Hubungan antara Faktor Efikasi Diri dengan Perilaku Pencegahan Penularan Pada Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Airgegas Tahun 2025

Efikasi Diri	Perilaku Pencegahan Penularan Pada Pasien TB Paru						<i>p-value</i>	POR (CI 95%)
					Total			
	Baik		Kurang Baik					
	n	%	N	%	N	%		
Tinggi	26	78,8	7	21,2	33	100	0,006	6.036
Rendah	8	38,1	13	61,9	21	100		(1.794-
Total	34	63,0	20	37,0	54	100		20.309)

Berdasarkan data dari tabel di atas didapatkan informasi bahwa perilaku pencegahan penularan pada pasien TB Paru dengan efikasi diri yang baik sebanyak 26 (78,8%) orang jika dibandingkan pasien dengan efikasi rendah. Sedangkan perilaku pencegahan penularan pada pasien TB Paru yang kurang baik dengan efikasi diri rendah sebanyak 13 (61,9%) orang jika dibandingkan dengan pasien dengan perilaku pencegahan penularan TB paru kurang baik dengan efikasi diri tinggi.

Hasil analisis data menggunakan uji chi- Square didapatkan nilai p-value (0,006) $< \alpha$ (0,05), yang berarti ada hubungan antara faktor Efikasi Diri dengan Perilaku Pencegahan Penularan Pada Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Airgegas Tahun 2025. Analisis lebih lanjut diperoleh hasil Prevalence Od Ratio (POR) = 6.036 (CI 95% (1.794-20.309). yang berarti bahwa pasien yang memiliki efikasi diri yang tinggi memiliki kecenderungan sebesar 5.159 kali melakukan perilaku pencegahan penularan pada pasien TB paru dibandingkan pasien dengan efikasi diri yang rendah.

- c. Hubungan antara Faktor Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Penularan Pada Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Airgegas Tahun 2025

Hubungan antara Faktor Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Penularan Pada Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Airgegas Tahun 2025

Pengetahuan	Perilaku Pencegahan		Total	<i>p-value</i>	POR (CI 95%)
	Penularan Pada Pasien TB				
	Paru				

	Baik		Kurang		Baik		
	n	%	N	%	N	%	
Baik	25	80,6	6	19,4	31	100	0,005 (1.908-22.014)
Kurang	9	39,1	14	60,9	23	100	
Baik							
Total	34	63,0	20	37,0	54	100	

Berdasarkan data dari tabel di atas didapatkan kesimpulan bahwa ada korelasi antara Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Penularan Pada Pasien TB Paru yang baik paling banyak pada pasien dengan pengetahuan yang baik sebanyak 25 (80,6%) dibandingkan pasien dengan pengetahuan yang kurang baik sebanyak 9 (39,1%), dan pasien dengan perilaku pencegahan penularan TB paru kurang baik paling banyak pada pasien dengan pengetahuan kurang baik sebanyak 14 (60,9%) orang dibandingkan pasien dengan perilaku pencegahan penularan TB paru kurang baik dengan pengetahuan yang baik sebanyak 6 (19,4%) orang.

Hasil analisis data menggunakan uji chi- Square didapatkan nilai p-value $(0,005) < \alpha (0,05)$, yang berarti ada hubungan antara faktor Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Penularan Pada Pasien TB Paru di Wilayah Kerja 48 Puskesmas Airgegas Tahun 2025. Analisis lebih lanjut diperoleh hasil Prevalence Od Ratio (POR) = 6.481 (CI 95% (1.908-22.014). Prevalence Od Ratio (rasio prevalensi) adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara prevalensi penyakit atau kondisi di antara dua kelompok yang berbeda. yang berarti bahwa pasien yang memiliki pengetahuan yang baik memiliki kecenderungan sebesar 6.481 kali melakukan perilaku pencegahan penularan pada pasien TB paru daripada pasien dengan pengetahuan yang kurang baik.

PEMBAHASAN

1. Hubungan antara Faktor Dukungan Keluarga dengan Perilaku Pencegahan Penularan Pada Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Airgegas Tahun 2025

Menurut (Friedman, 2013 dalam H. Inayati, 2022) Menggambarkan dukungan keluarga sebagai sikap dan tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, yang mencakup dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional.

Hasil analisis data menggunakan uji chi- Square didapatkan nilai p value $(0,013) < \alpha (0,05)$, yang berarti ada hubungan antara faktor Dukungan Keluarga dengan Perilaku Pencegahan Penularan Pada Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Airgegas Tahun 2025. Analisis lebih lanjut diperoleh hasil Prevalence Od Ratio (POR) = 5.159 (CI 95% (1.564 17.019). Prevalence Od Ratio (rasio prevalensi) adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara prevalensi penyakit atau kondisi di antara dua kelompok yang berbeda. yang berarti bahwa pasien yang memiliki dukungan keluarga yang baik memiliki kecenderungan sebesar 5.159 kali melakukan

perilaku pencegahan penularan pada pasien TB paru daripada pasien dengan dukungan keluarga yang kurang baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Siti. S. H., Et al. 2018), Hasil uji signifikansi diperoleh nilai p-value sebesar 0.001, maka dapat dilihat bahwa $p\text{-value} (0.001) < \alpha (0.05)$. Terdapat hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pasien dalam pencegahan Tuberculosis Paru di UPT Yankes Kecamatan Pameungpeuk Kab. Bandung. Dari penelitian yang telah dilakukan, menurut peneliti peran keluarga sangat penting terhadap keputusan rantai penularan TB paru, dan setiap orang berkewajiban untuk ikut serta dalam pemeliharaan dan meningkatkan derajat kesehatan perorangan, keluarga, dan lingkungan.

Dari penelitian yang peneliti lakukan dengan didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Siti., Et al. 2018) peneliti menyimpulkan jika peran keluarga juga diperlukan dalam tahap-tahap perawatan kesehatan, mulai dari tahap-tahap perawatan kesehatan, pengobatan sampai dengan rehabilitasi. Karena salah satu anggota keluarga yang mendapat masalah kesehatan maka akan memungkinkan munculnya faktor resiko pada anggota keluarga yang lain.

2. Hubungan antara Faktor Efikasi Diri dengan Perilaku Pencegahan Penularan Pada Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Airgegas Tahun 2025

Self-efficacy atau efikasi diri adalah penilaian individu terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu (Ormrod. 2008 dalam Regina. A., Et al. 2024).

Hasil analisis data menggunakan uji chi-Square didapatkan nilai p-value $(0,006) < \alpha (0,05)$, yang berarti ada hubungan antara faktor Efikasi Diri dengan Perilaku Pencegahan Penularan Pada Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Airgegas Tahun 2025. Analisis lebih lanjut diperoleh hasil Prevalence Odds Ratio (POR) = 6.036 (CI 95% (1.794-20.309). Prevalence Odds Ratio (rasio prevalensi) adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara prevalensi penyakit atau kondisi di antara dua kelompok yang berbeda. yang berarti bahwa pasien yang memiliki efikasi diri yang tinggi memiliki kecenderungan sebesar 5.159 kali melakukan perilaku pencegahan penularan pada pasien TB paru daripada pasien dengan efikasi diri yang rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lisa, Fradisa., Et al. 2019), terdapat sebanyak 21 dari 39 orang responden memiliki Efikasi Diri yang tinggi, diantaranya terdapat sebanyak 18 (85.7%) orang responden memiliki perilaku pencegahan penularan yang baik, dan 3 (14.3%) orang responden memiliki perilaku pencegahan penularan kurang baik. Terdapat sebanyak 18 dari 39 orang memiliki Efikasi Diri rendah, diantaranya terdapat 9 (50.0%) orang responden memiliki perilaku pencegahan baik, 9 (50.0%) orang responden memiliki perilaku pencegahan yang kurang baik. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0.035 (p < \alpha)$ maka dapat disimpulkan adanya hubungan Self-Efficacy (Efikasi Diri) pasien TB Paru dengan pencegahan penularan TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bukittinggi Tahun 2019.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, menurut peneliti Efikasi diri (self-efficacy) pada pasien TB paru memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan penularan. Pasien dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih patuh dalam menjalankan pengobatan dan lebih aktif

dalam menerapkan tindakan pencegahan penularan, seperti menjaga kebersihan, menggunakan masker, dan menghindari kontak dekat dengan orang lain.

3. Hubungan antara Faktor Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Penularan Pada Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Airgegas Tahun 2025

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini dihasilkan setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba (Nurmala et al., 2018).

Hasil analisis data menggunakan uji chi- Square didapatkan nilai p value $(0,005) < \alpha (0,05)$, yang berarti ada hubungan antara faktor Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Penularan Pada Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Airgegas Tahun 2025. Analisis lebih lanjut diperoleh hasil Prevalence Od Ratio (POR) = 6.481 (CI 95% (1.908 22.014). Prevalence Od Ratio (rasio prevalensi) adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara prevalensi penyakit atau kondisi di antara dua kelompok yang berbeda. yang berarti bahwa pasien yang memiliki pengetahuan yang baik memiliki kecenderungan sebesar 6.481 kali melakukan perilaku pencegahan penularan pada pasien TB paru daripada pasien dengan pengetahuan yang kurang baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febi, Susanto., Et al. 2023), Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap perilaku. Dari analisis diatas diperoleh P-value = 0.002 dengan nilai OR = 4.22. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Maka dari itu pengetahuan dan sikap merupakan penunjang dalam melakukan upaya pencegahan penyakit TB Paru.

Berdasarkan hasil penelitian menurut peneliti, Pengetahuan responden yang baik terhadap gejala TB paru, yaitu menunjukkan bahwa masyarakat sudah baik mendeteksi dini gejala TB paru dan cara mencegah dari penyakit TB paru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pencegahan Penularan Pada Pasien Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Airgegas Tahun 2025” dapat disimpulkan, Ada hubungan antara faktor dukungan keluarga, efikasi diri dan pengetahuan dengan pencegahan penularan pada pasien tb paru di wilayah kerja puskesmas airgegas tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, (2023). Kasus Penyakit menurut Kabupaten Kota dan Jenis Penyakit di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung 2023.
- Daniel Ginting, Nina Fentiana (2023). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Dukungan Keluarga Dengan Resiko Penularan TB Paru. Jurnal Ilmu Kesehatan dan Gizi, Vol 1 No 4.
- Febi, Susanto., Et al. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Pasien Tuberkulosis Paru Terhadap Perilaku Pencegahan Tuberkulosis Di

- Wilayah Kerja Puskesmas Kedaton Bandar Lampung. pISSN:2355-7583
eISSN:2549-4864
<http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kesehatan>
- Ineke Noviana, et.al .,(2024). Literatur Riview Pencegahan Penularan TB Paru di Rumah Di Indonesia Timur, Journal of Inovation Reseach and Knowledge, Vol 4 No 5.
- Kontsevaya, I., Cabibbe, A. M., Cirillo, D. M., DiNardo, A. R., Frahm, N., Gillespie, S. H., & Goletti, D. (2023). Update on the diagnosis of tuberculosis. *Clinical Microbiology and Infection*.
- Kemenkes, R. I. (2020). Petunjuk Teknis Penanganan Infeksi Laten Tuberkulosis (ILTBC). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2024). Laporan Tahunan TBC 2024. Jakarta : Kementrian Kesehatan RI.
- Lisa Faradisa, Vera Sesrianty, Juni Hartati (2022). Hubungan Pengetahuan dan Self Efikasi Pasien TB Paru dengan Pencegahan Penularan TB Paru di Puskesmas Kota Bukittinggi Tahun 2019. *Journal Kesehatan Tambusui* , Vol 3 No 1.
- Masnita Nainggolan (2022). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan pada pasien TBC, *Dohara Publisher Open Access Journal*, Vol 01 No 18.
- Nurmala, Rahman, F., Nugroho, A., Erlyani, N., Laily, N., & Yulia Anhar, V. (2018). *PROMOSI Kesehatan*. Airlangga University Press.
https://repository.unair.ac.id/87974/2/Buku_Promosi_Kesehatan.pdf
- Notoadmodjo, S., (2014), *Promosi Kesehatan, Teori dan Aplikasi*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoadmodjo, S., (2014), *Promosi Kesehatan dan Ilmu Prilaku*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoadmodjo, S., (2018), *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, S. (2020) *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam, (2007), *Konsep Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*,Salemba, Jakarta.
- Regina. A., Et al. (2024). *Self-Efficacy Academic Pada Mahasiswa*. Jurnal Ilmiah Zona Psikologi. p - ISSN: 2654-8496 e - ISSN: 2798-9321
- Siti Solihat Holida, Devi Ulfi., (2018). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Pasien dalam Pencegahan Penularan Tuberculosis Paru di UPT Pelayanan Kesehatan, *Healthy Journal Prodi Ilmu Keperawatan,FIKES- UNIBBA*, Bandung, Vol VI No 2.
- Salgame, et al (2015). Latent infection– revisiting and revising Tuberculosis, 95(4), 373-384.Uplekar, M., Weil, D., Lonnroth, K., Jaramillo, E., Lienhardt, C., Dias, H. M., & Ravigliione, M. (2015). WHO's new end TBC strategy. *The Lancet*, 385 (9979), 1799-1801.
- Warjiman., Et al. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Sungai Bilu. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*. P- ISSN: 2527- 5798, E-ISSN: 2580-7633

- World Health Organization. (2020). WHO consolidated guidelines on tuberculosis: tuberculosis preventive treatment. World Health Organization.
- World Health Organization. (2020). Global Tuberculosis Report. World Health Organization.
- World Health Organization. (2024). Tuberculosis preventive treatment: rapid communication. World Health Organization.
- World Health Organization. (2024). WHO consolidated guidelines on tuberculosis. Module 6: tuberculosis and comorbidities.
- World Health Organization. (2022). WHO consolidated guidelines on tuberculosis. Module 3: diagnosis– rapid diagnostics for tuberculosis detection. World Health Organization.